

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika politik di Indonesia sangat dinamis seiring dengan adanya perubahan regulasi-regulasi politik Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan 1945. Lahirnya partai politik secara sah diawali dengan keluarnya maklumat 3 November Tahun 1945 Tentang Pembentukan Partai Politik yang dikeluarkan oleh Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta. Munculnya partai politik di Indonesia menjadi langkah awal berkembangnya sistem demokrasi, karena partai politik memiliki peran penting salah satunya sebagai syarat berjalannya sistem demokrasi dan pemerintahan yang demokratis. Diawal berdirinya partai politik di Indonesia, jumlahnya sangat banyak dan bergantung kepada sistem multipartai.

Memasuki masa orde baru, terjadilah pemangkasan partai politik. Sehingga pada saat itu, secara konstitusional ada dua partai politik yaitu partai Demokrasi Indonesia dan Partai Persatuan Pembangunan. Selain itu, dimasa orde baru muncul beberapa organisasi salah satunya yang berperan sangat aktif dalam dinamika perpolitikan saat itu yaitu organisasi kekartayuan atau Golongan Karya. Legalisasi aturan organisasi ini termaktup dalam UU No. 3 Tahun 1975 sehingga keberadaan organisasi dialam proses demokrasi era orde baru diakui secara peraturan perundang-undangan. Pemerintah hanya mengakui dua partai politik yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai

Demokrasi Indonesia (PDI) dibentuk dari Ir. Soekarno dan satu organisasi sosial yakni Golongan Karya.

Lahirnya partai Golkar bermula ketika Presiden Soekarno mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 193/1964 yang berorientasi kepada agar organisasi-organisasi yang 17 berada dalam Front Nasional segera berafiliasi dengan partai-partai politik yang ada atau bergabung menjadi satu organisasi. Keberadaan Partai Golkar menjadi salah satu fenomena unik dalam dinamika politik Indonesia pasca reformasi. Kejayaan partai Golkar mengalami penurunan jika dilihat dari menurunnya perolehan suara partai di tingkat nasional dan daerah di Indonesia pada pemilu legislatif tahun 1999. Rendahnya perolehan suara partai Golkar ini diakibatkan dari runtuhnya Pemerintahan Orde Baru yang merupakan “buah” dari kebencian dan caci maki masyarakat kepada kepemimpinan pemerintahan Soeharto di bawah Partai Golkar selama 30 tahun. (Suryadinata,1992).

Pada pemilu legislatif (Pileg) tahun 1999, partai Golkar memperoleh suara nasional dengan perolehan 23.741.758 suara atau 22,44% dari suara sah dan menurun sebesar 0,86 dibanding pemilu legislatif sebelumnya tahun 1997. Penurunan hasil perolehan suara partai Golkar di era reformasi pada faktanya tidak serendah persepsi sebagian orang dan elit Indonesia yang indikasikan bahwa pasca runtuhnya orde baru tahun 1998 akan melumpuhkan partai Golkar secara struktural dan pelembagaan hingga level akar rumput. Faktanya, Selama berberapa kali pemilu dilaksanakan pada tahun 1999, 2004, dan 2009 perolehan suara Partai Golkar masih tinggi dalam

pencaturan politik nasional. (Holil, 2009:42). Perolehan ini tidak terlepas dari kestabilan dukungan pemilu perolehan suara, baik di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia, yang secara esensial menyumbang perolehan suara di tingkat nasional. (Tanjung, 2007:64).

Hal demikian juga terjadi juga di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pileg 2009 di Provinsi Bangka Belitung Golkar masih mendominasi, seperti terlihat pada tabel ini :

Tabel 1.1
Perolehan Suara dan Kursi Partai Golongan Karya Pemilu 2009 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Kabupaten /Kota	Perolehan Suara Golkar	Urutan Parpol	Jumlah Kursi DPRD
1	Kota Pangkal Pinang	8.160 Suara	Kedua	1 Kursi
2	Kab. Bangka	11.671Suara	Keempat	1 Kursi
3	Kab. Bangka Selatan	13.941suara	Pertama	1 Kursi
4	Kab. Bangka Barat	5.774 Suara	Kelima	1 Kursi
5	Kab. Bangka Tengah	11.240 Suara	Kedua	1 Kursi
6	Kab. Belitung/Belitim	21.209 Suara	Pertama	2 Kursi

Sumber : KPU Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2009).

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perolehan suara Partai Golkar di dalam pemilihan legislatif di sejumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih mendominasi bahkan mengalahkan partai partai besar seperti Partai

Amanat Nasional (PAN) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Berikut hasil perolehan suara keluruhan partai politik peserta pemilu 2009.

Tabel 1.2
Perolehan Suara / Kursi Parpol Pemilu 2009 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Nama Partai Politik	Perolehan Suara	Perolehan Kursi
1	Partai Hati Nurani Rakyat	21.661 Suara	3 Kursi
2	Parti Gerakan Indonesia Raya	21.707 Suara	2 Kursi
3	Partai Keadilan Sejahtera	42.320 Suara	5 Kursi
4	Partai Amanat Nasional	26.579 Suara	3 Kursi
5	Partai Golongan Karya	71.995 Suara	7 Kursi
6	Partai Persatuan Pembangunan	37.967 Suara	7 Kursi
7	Partai Bulan Bintang	33.060 Suara	3 Kursi
8	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	88.141 Suara	8 Kursi
9	Partai Demokrat	47.381 Suara	7 Kursi
Jumlah		464.240 Suara	45 Kursi

Sumber : KPU Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2009).

Sedangkan pada Pada tahun 2012, terdapat empat pasang kandidat yang akan bertarung dalam perhelatan pesta demokrasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012. Eko Maulana Ali dan Rustam

Effendi yang diusung Golkar, PDIP, dan PKS. Yusron-Yusroni maju menggunakan kendaraan PBB & PPP, sementara Zulkarnain-Darmansyah mendapatkan mandat dari Partai Demokrat dan PAN. Dan selanjutnya Hudarni-Justiar maju dengan diusung HANURA, Gerindra, PPRN, PK, PDP, PBR, PKPB PIS.

Tabel 1.3
Perolehan Suara Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun 2012

No	Calon Gubernur dan Wakil Gubernur	Partai Pengusung	Perolehan Suara
1.	Drs. H. Zulkarnain Karim dan Ir. H. Darmansyah Husien.	Partai Demokrat dan PAN	129.193 (25,2%)
2.	Drs. H. A. Hudarni Rani, SH dan Drs. H. Justiar Noer, M.Si.	HANURA, Gerindra, PPRN, PK, PDP, PBR, PKPB PIS	61.185 (11,9%)
3.	Ir. H. Eko Maulana Ali dan H. Rustam Effendi, B.Sc.	Partai Golongan Karya, PDI Perjuangan, dan Partai Keadilan Sejahtera.	169.790 (33,2%)
4.	Dr. Yusron Ihza, LL.M dan H. Yusroni Yazid, SE	PBB & PPP	150.643 (29,45%)

Sumber : KPU Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2012).

Berdasarkan hasil Rapat Pleno Rekapitulasi hasil penghitungan suara Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Bangka Belitung yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam pleno ini, pasangan Eko Maulana Ali-Rustam Effendi (EkoTrus) memperoleh suara terbanyak dengan 169.790 atau 33.24% dari suara sah sebanyak 510.811. Selanjutnya pasangan nomor

urut 4, Yusron Ihza-Yusroni Yazid (Dobel Y Yes) mendapat 150.643 suara atau 29.49%, pasangan nomor urut 1, Zulkarnain Karim-Darmansyah Husein (ZaMAN) dengan 129.193 suara atau 25.29%, dan pasangan nomor urut 2, Hudarni Rani-Justiar Noer (Hudannur) dengan 61.185 suara atau 11.98%.

Pasca Pilkada 2012, dinamika Partai Partai Politik di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung semakin memanas mengingat dua tahun setelah itu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kembali menggelar perhelatan pesta demokrasi lima tahunan yaitu Pemilihan Legislatif 2014. Pada Pileg 2014 Partai Golongan Karya menempati urutan kedua dibawah partai PDI Perjuangan dengan perolehan 7 Kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Perolehan suara tersebut digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.4
Perolehan Suara / Kursi Parpol Pemilu 2014 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Nama Partai Politik	Perolehan Kursi
1	Partai Hati Nurani Rakyat	2 Kursi
2	Parti Gerakan Indonesia Raya	5 Kursi
3	Partai Keadilan Sejahtera	4 Kursi
4	Partai Amanat Nasional	3 Kursi
5	Partai Golongan Karya	7 Kursi
6	Partai Persatuan Pembangunan	6 Kursi
7	Partai Bulan Bintang	1 Kursi
8	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	10 Kursi

9	Partai Demokrat	3 Kursi
10	Partai Nasdem	2 Kursi
11	Partai Kebangkitan Bangsa	2 Kursi
Jumlah		45 Kursi

Sumber : KPU Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (2014).

Meski demikian, perolehan suara Partai Golkar pada pemilihan gubernur tahun 2017 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung justru menunjukkan kondisi sebaliknya. Kandidat yang diusung oleh partai yaitu Hidayat Arsani tumbang dalam pertarungan pesta demokrasi yang digelar secara serentak pada tahun 2017 lalu. Empat pasangan calon akan bertarung Pilgub Bangka Belitung 2017, salah satunya adalah Yusron Izha Mahendra yang juga menjabat sebagai duta besar Indonesia untuk Jepang sekaligus juga adik kandung dari Yusril Ihza Mahendra. Yusron Ihza Mahendra maju berpasangan dengan mantan bupati Kabupaten Bangka yaitu Yusroni Yazid Mantan, pasangan ini diusung oleh Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Demokrat. Hidayat Arsani yang juga mantan wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung maju berpasangan dengan mantan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Barat Sukirman dengan diusung oleh Partai Hanura, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, dan Partai Golkar. Sementara petahana, mantan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Rustam Effendi berpasangan dengan mantan Walikota Pangkal Pinang M. Irwansyah diusung oleh partai moncong putih PDI Perjuangan. Sedangkan Erzaldi Rosman Djohan mantan Bupati

Kabupaten Bangka Tengah menggandeng dengan Abdul Fatah yang didukung oleh Partai Gerindra, Partai NasDem, dan Partai Kebangkitan Bangsa. (Sumber : KPU)

Tabel 1.5
Daftar Nama Calon Gubernur dan Wakil Gubernur dan Perolehan Suara di
Pilkada 2017

No	Calon Gubernur dan Wakil Gubernur	Partai Pengusung	Jumlah Kursi	Perolehan Suara
1.	Dr. H. Yusron Ihza, LL.M dan H. Yusroni Yazid, SE, MM.	Partai Persatuan Pembangunan, Partai Bulan Bintang dan Partai Demokrat.	10 Kursi	104.693 (19,1%)
2.	Rustam Effendi dan Muhammad Irwansyah.	PDI Perjuangan.	10 Kursi	124.369 (22,7%)
3.	Hidayat Arsani dan H. Sukirman, SH	Partai Golongan Karya, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, dan Partai Hanura.	16 Kursi	105.567 19,2%)
4.	Erzaldi Rosman dan Drs. H. Abdul Fatah, M.Si.	Partai Gerindra, Partai NasDem, dan Partai Kebangkitan Bangsa.	9 Kursi	213.442 38,9%)

Sumber : KPU Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (2017).

Pasangan Erzaldi Rosman Djohandan Abdul Fatah memperoleh 213.442 suara, di susul oleh Paslon nomor urut dua Rustam Effendi dan Irwansyah sebanyak 124.369 suara. Lalu sebanyak 105.567 suara didapatkan oleh pasangan Hidayat Arsani dan

Sukriman, serta sebanyak 104.693 suara di peroleh oleh pasangan Yusron Ihza Mahendra dan Yusroni Yazid.

Menyoal partai Golkar Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam kontestasi politik pemilihan kepala daerah, kekalahan Hidayat Arsani merupakan catatan buruk perjalanan partai Golkar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Apalagi sebagai incumbent dan ketua partai belambangkan pohon beringin tersebut. Penyusutan dukungan Golkar otomatis memberi peluang bagi partai lain. Bagi partai Golkar, ajang kontestasi politik lokal dalam pilkada yang berlangsung tahun 2017 tidak memberi peluang yang baik untuk kader partai.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pelebagaan partai Golkar memasuki zona kritis, yang dulunya dikuasai oleh Partai Golkar, berubah menjadi daerah bukan basis yang dikuasai oleh elit partai lain. Karena itu, banyak hal yang perlu di tata ulang dan harus ada langkah inovatif oleh Partai Golkar sebagai upaya merebut kembali simpati dan empati konstituen terhadap partai Golkar di masa yang akan datang. Eksistensi dan pengalaman yang dibangun partai Golkar selama ini menjadi tidak berdampak signifikan kedalam pertarungan perpolitikan nasional. Padahal, Partai Golkar sebagai partai yang memiliki cukup pengalaman dalam berbagai strategi pemasaran politik dan pemenangan calon dari partai Golkar dalam Pilkada selalu merekrut calon yang diusung melalui mekanisme yang ada di internal partai. Perdebatan yang panjang di lingkungan internal partai menjadi indikator betapa calon yang diusung oleh Partai Golkar tersebut telah melalui berbagai macam proses dan tahapan yang dihilat dari

ketokohan calon, kreadibilitas calon, sampai dengan malakukan riset/penelitian guna melihat seberapa besar peluang dan hambatan dari calon yang diusung tersebut.

Sementara itu, penurunan suara partai Golkar ini dimanfaatkan baik oleh pasangan Erzaldi Rosman dan Drs. H. Abdul Fatah, M.Si. Terbukti, pasangan Erzaldi Rosman dan Drs. H. Abdul Fatah, M.Si berhasil memenangkan dan mendapatkan perolehan suara yang signifikan dalam pesta demokrasi tersebut. Kemenangan pasangan yang didukung oleh Partai Gerindra, Partai NasDem, dan Partai Kebangkitan Bangsa dalam pilkada ini tidak semata-mata diperoleh melalui jalan pintas. Hal ini menunjukkan bahwa ketokohan atau popularitas Erzaldi Rosman sangat mempengaruhi dinamika tingkat dukungan dari masyarakat, terlebih jika kandidat tersebut merupakan figur yang dianggap terpandang atau bersahaja serta mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Menurut Arifin (2006: 40) untuk figur calon kepala daerah dalam kampanye politik, yang harus ditonjolkan adalah program dan ketokohan kandidat (figur). Menurut Nursal (2004: 208), kualitas figur dapat dilihat dari dimensi *fenotipe optis*, instrumental dan simbolis.

Sebagai penantang baru, menarik untuk mencermati figuritas seorang Erzaldi Rosman dalam memperoleh suara maksimal dalam Pilkada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017. Dengan latar belakang sebagai Bupati Kabupaten Bangka Tengah selama dua periode dan segudang prestasi yang diraihinya. Pria kelahiran 31 Oktober 1969 ini merupakan kandidat termuda dalam pilkada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di bandingkan dengan para kandidat yang lain. Selain itu, Erzaldi rela

melepaskan jabatannya sebagai Bupati Bangka Tengah dan maju menjadi Calon Gubernur. Sikap politik yang berani diambil oleh bapak tiga anak ini, alhasil Erzaldi unggul dalam pesta demokrasi dan resmi menjadi Gubernur sejak 12 Mei 2017.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa meskipun perolehan suara Partai Golkar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cenderung stabil dan semakin meningkat. Tetapi pada faktanya belum bisa mengantarkan Hidayat Arsani dan Partai Golkar mendapatkan kursi panas sebagai orang nomor satu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi kekalahan Hidayat Arsani pada Pemilihan Gubernur di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017 dengan judul penelitian **ANALISIS DEMOKRASI INTERNAL PARTAI DALAM REKRUTMEN CALON KEPALA DAERAH di PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2017 (Studi Kasus : Partai Golongan Karya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung).**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses demokrasi internal partai golongan karya dalam rekrutmen kepala daerah tahun 2017 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui proses demokrasi internal partai golongan karya dalam rekrutmen kepala daerah tahun 2017 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini secara komprehensif berfungsi sebagai filter dalam memformulasikan produk keilmuan baik dalam tataran teoritis, akademis, maupun praktis. Oleh karena itu kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan memberi kontribusi positif terhadap pengembangan studi tentang politik lokal dan studi tentang perkembangan dinamika partai politik dalam pilkada.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan nantinya menjadi salah satu referensi bagi pengembangan ide mahasiswa jurusan Magister Ilmu Pemerintahan dalam melakukan penelitian dengan tema atau masalah yang serupa.
3. Sasaran Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi tambahan bagi para politisi, partai politik peserta pemilu dan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap internal Partai Golkar di Bangka Belitung.